

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA SMP (STUDI KASUS SMPN SATAP 6 BALAESANG TANJUNG)

Rahmawati Rahmawati*¹ & Mohamad Santoso²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam

*Penulis korespondensi: Rahmawati, E-mail: rahmazwar.mdiah@gmail.com

INFORMASI

Volume: 2

KATAKUNCI

Implementasi, Nilai, Moderasi Beragama

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMPN Satap 6 Balesang Tanjung sebagai salah satu Sekolah yang ada disalah satu wilayah terpencil di kabupaten Donggala.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama pada siswa SMP sebagai upaya untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda di kalangan siswa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama pada siswa SMP melibatkan beberapa komponen kunci, termasuk kurikulum yang mencakup pelajaran agama-agama yang berbeda, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dialog antaragama, serta pelatihan guru untuk mengajar dengan pendekatan yang inklusif. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung moderasi beragama juga terbukti penting.

¹ Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

1. Pendahuluan

Indonesia sangat beragam dalam hal budaya, agama, suku dan bahasa, dan negara ini telah memantapkan dirinya sebagai masyarakat multikultural. Keberagaman ini, jika dikelola dengan baik, akan menjadi berkah dan bahkan menjadi unik dan penuh kekuatan. Namun pada saat yang sama, keberagaman bisa menjadi tantangan besar jika tidak didekati dengan bijak dan hati-hati. Hal ini bahkan dapat berubah menjadi ancaman perpecahan, konflik dan hancurnya keutuhan Indonesia.

Pluralisme pasti ditemukan di dalam lingkungan masyarakat. Apalagi di saat ini, ketika teknologi transportasi dan komunikasi berkembang pesat. Pluralisme adalah sebuah takdir yang tak terhindarkan baik di tingkat global maupun di tingkat negara-bangsa dan masyarakat. Secara teknis dan teknologi kita bisa hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Namun secara spiritual, kita masih belum memahami arti sebenarnya hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda budaya, termasuk agama, suku, dan sosial.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa. Jika sejak awal mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari seiring dengan perkembangan kepribadiannya. Jika generasi muda kita mampu mencapai hal tersebut, maka dapat diprediksi bahwa kehidupan ke depan akan relatif damai dan saling menghargai satu sama lain.

Lembaga sekolah yang menitikberatkan peran guru agama dalam mentransformasikan pengetahuan moderasi beragama untuk siswanya harus mampu mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya, sebab guru agama berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam rahmatan lil a'lamين yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing dan menjunjung tinggi tenggang rasa.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Pengertian Moderasi Beragama*

Moderasi beragama adalah konsep atau tindakan yang menekankan toleransi, pemahaman, dan kerukunan antara berbagai kelompok agama atau keyakinan. Ini melibatkan pendekatan yang bijak dan seimbang terhadap keyakinan agama dan praktik, serta menghindari ekstremisme atau intoleransi. Moderasi beragama mendorong dialog antaragama, kerjasama, dan pemahaman yang lebih baik antara penganut agama yang berbeda.

Moderasi beragama adalah konsep atau praktik yang mengacu pada upaya untuk mempertahankan keseimbangan, toleransi, dan kerukunan antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama atau kepercayaan yang berbeda. Ini melibatkan penolakan terhadap ekstremisme atau intoleransi dalam nama agama dan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di antara berbagai kelompok keagamaan.

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak, (Oxford University Press, 2000). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua arti pada kata moderasi: 1. Kurangi kekerasan dan 2. Hindari tindakan ekstrem. Jika kita mengatakan "orang tersebut bersikap moderat", artinya orang tersebut berperilaku wajar, normal, dan tidak berlebihan, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem (Lukman Hakim Saefuddin, 2019)

Moderasi beragama dalam Islam merupakan suatu keniscayaan, karena Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Sikap moderat bagi manusia menjadi sebuah keharusan untuk meminimalisasi dampak negatif dari bahaya radikalisme. Moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan "Wasathiyah Al-Islam." Penggunaan

istilah Wasathiyah dan Wasathiyah al-Islam baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah Wasathiyah di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata wasath, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah Wasathiyah, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah Wasathiyah tersebut (Abdul Aziz, 2021).

2.2 Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Implementasi nilai-nilai adalah proses menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai tertentu dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Nilai-nilai dapat berkaitan dengan etika, moralitas, budaya, atau prinsip-prinsip tertentu yang dianggap penting oleh individu, organisasi, atau masyarakat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mengimplementasikan adalah suatu aktifitas. Implementasi yang berarti pelaksanaan aktivitas atau ajaran tertentu (Depdikas, 2008). Implementasi moderasi beragama pelaksanaan sikap moderasi beragama, yang mana bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama (Kemenag RI, 2019).

Moderasi beragama dalam bahasa Arab disebut dengan al-Wasathiyah ad-Diniyyah. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai Religious Moderation. Moderasi Beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Muhamad Qustulani, 2019).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama merujuk pada upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan sikap yang harmonis dalam konteks agama atau kepercayaan. Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong dialog antaragama, saling pengertian, dan penghargaan terhadap keragaman kepercayaan dan keyakinan agama.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam pengertian implementasi nilai-nilai moderasi beragama:

Dialog Antaragama: Implementasi nilai-nilai moderasi beragama mencakup promosi dialog dan komunikasi yang baik antara penganut berbagai agama dan kepercayaan. Tujuannya adalah untuk memahami persamaan dan perbedaan, serta membangun kerjasama dan perdamaian.

Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keragaman: Moderasi agama mendorong sikap toleransi terhadap kepercayaan dan praktik agama yang berbeda. Ini berarti menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan praktik agamanya sendiri tanpa mendiskriminasi atau menghakimi.

Pendidikan Agama Moderat: Implementasi moderasi agama sering melibatkan pendidikan dan penyuluhan tentang nilai-nilai moderasi kepada masyarakat, terutama generasi muda. Tujuannya adalah mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain dan menghindari radikalisme.

Keharmonisan dalam Masyarakat: Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Ini melibatkan upaya untuk menghindari konflik agama, ketidaksetujuan, dan intoleransi yang dapat mengganggu perdamaian dan stabilitas sosial.

Perlindungan Hak Asasi Manusia: Implementasi moderasi beragama juga melibatkan perlindungan hak asasi manusia, termasuk hak untuk beragama atau tidak beragama tanpa takut diskriminasi atau penindasan.

Kerja Sama antar Agama: Mendorong kerja sama antar pemimpin agama dan kelompok-kelompok agama dalam upaya mempromosikan perdamaian, kesejahteraan, dan pemecahan masalah sosial bersama.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan adil, serta untuk mencegah konflik agama dan kekerasan yang dapat timbul akibat ketidaksetujuan antaragama. Ini juga membantu mewujudkan visi persatuan dalam keragaman dan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang paling mendasar.

3. Methodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), (Sugiono, 2013). Penelitian ini berlokasi di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung. Peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung merupakan salah satu sekolah yang ada di Indonesia memiliki kurikulum pembelajaran terkait moderasi beragama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Berikut penjelasan setiap teknik tersebut. Data-data yang diperoleh selama penelitian, baik data primer maupun sekunder, kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif kemudian menyajikan hasilnya secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka pengolahan data berlangsung sejak pertama kali peneliti terjun kelapangan sampai pada pengumpulan data telah terjawab semua sesuai dengan permasalahan yang ada. Sejumlah fakta yang diperoleh dilapangan akan dikumpulkan dengan cara penulisan atau mengadopsi, mengklarifikasikan, mereduksi, kemudian dilanjutkan dengan penyajian.

4. Hasil dan Pembahasan

SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada dikabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Sekolah ini berdiri pada 8 Juli 2013. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pemakalah, sekolah ini mempunyai siswa yang terdiri dari beberapa agama, yaitu Agama Islam, Kristen dan Protestan. Para peserta didik yang terdiri dari berbagai agama tersebut mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kab. Donggala mempunyai Kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional

Adapun jumlah guru 10 orang, tenaga administrasi 2 orang, dan siswa berjumlah 57 orang. Jumlah suku ada tiga, yakni Kaili, Jawa dan Bugis.

Visi dan Misi SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Visi

Menciptakan siswa yang terdidik, terampil dan mandiri berdasarkan Imtaq.

Misi

- Membentuk generasi pemimpin yang wawasan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai Standar Nasional Pendidikan
- Membentuk pribadi-pribadi cerdas, berwawasan luas serta menjadi generasi berdaya saing dalam era globalisasi.

Kurikulum pembelajaran yang ada di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

D. ACUAN KOSEPTUAL PRINSIP

Penyusunan Kurikulum SMP Negeri Satap 6 Balaesang Tanjung ini berpedoman pada prinsip-prinsip Penyusunan KTSP yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No.61 Tahun 2014, sebagai berikut ini :

1. Peningkatan Iman, Takwa dan Akhlak Mulia.

Iman, takwa dan akhlak mulia menjadi dasar pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia.

2. Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Kurikulum dikembangkan untuk memelihara dan meningkatkan toleransi dan kerukunan interumat dan antarumat beragama.

Sumber : Dokumen Kurikulum SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung

Dalam dokumen kurikulum di atas terdapat penjelasan mengenai Kurikulum yang berwawasan Pluralis yang berarti menjelaskan tentang kerukunan umat beragama terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa, dan agama sesuai realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas dan tegas.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini dapat dilihat dari penilaian sikap sosial diantara siswa. Sebagaimana wawancara pemakalah bersama Kepala Sekolah, Wali Kelas dan peserta didik di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung

Anak-anak tidak melihat perbedaan suku. Mereka berteman dengan semuanya. Kecuali dalam hal kedekatan (*baku bawa*) misal, siswa putri maka siswa putri semua, begitupun dengan siswa putra, maka siswa putra semua. Dalam hal agama juga tidak ada saling membeda-bedakan. Yang muslim tetap berteman dan bergaul dengan yang beragama lain, baik itu agama Kristen ataupun Protestan.

Menurut kepala SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung bahwa anak-anak tidak melihat perbedaan suku, mereka berteman dengan semua kalangan tanpa membeda-bedakan agama, hal ini menunjukkan bahwa jiwa moderasi beragama telah tertanam sejak dini pada peserta didik. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari wali kelas juga siswi dari SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Anak-anak tidak membeda-bedakan teman, karena memang anak-anak sejak kecil sudah tertanam sikap saling menghargai antar sesama. Terhadap perbedaan agama mereka juga menghargai, misalnya teman yang beragama nasrani, mereka tetap saling berteman, tidak ada membeda-bedakan, mereka sangat toleran baik dengan yang berbeda agama. Mereka tidak memilih-milih teman. Hal tersebut juga terdapat dalam RPP, di penilaian sikap sosial.

Dalam hal perbedaan agama pun mereka saling menghargai, tetap berteman seperti biasanya. Tidak ada sekat, mereka tetap akrab dan bermain bersama. Seperti pernyataan salah satu siswa berikut ini, ia memiliki tetangga beragama Nasrani, namun tetap berteman dengan mereka, tanpa mengabaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Saya memiliki tetangga yang berbeda agama di rumah, mereka beragama nasrani, dan saya tetap berteman dengan mereka, saya sering bermain dengan mereka seperti masak-masak, dokter-dokter, dan kalau sudah azan saya berpamitan dengan mereka untuk pergi shalat.

Berdasarkan hal tersebut di atas baik dari segi kurikulum maupun penerapannya benar-benar sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung terealisasi dan di implementasikan dengan baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum pembelajaran yang ada di SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung memuat tentang nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum, yakni mengenai Kurikulum PAI yang berwawasan Pluralis yang berarti menjelaskan bahwa Islam menerima (toleran) terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa, dan agama sesuai realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas, dan final (qoth'i).
2. Selain kurikulum, Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini dapat dilihat dari penilaian sikap sosial diantara siswa. Menurut kepala SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung bahwa anak-anak tidak melihat perbedaan suku, mereka berteman dengan semua kalangan tanpa membeda-bedakan, hal ini menunjukkan bahwa jiwa moderasi beragama telah tertanam sejak dini pada peserta didik. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari wali kelas juga siswi dari SMPN Satap 6 Balaesang Tanjung.

Referensi

- Abdul Aziz, A.Khoirul Anam (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta : PT.Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Depdiknas (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kementrian Agama RI (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbag dan Kemntrian Agama RI.
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019), *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbag dan Diklat Kementerian RI.
- Muhammad Qustulani (2019). *Moderasi Beragama : Jihad Ulama menyelamatkan Umat dari Bahaya Hoax*. Tangerang : PSP Nusantara Press.
- Oxford. (2000) *Advanced Learner's Dictionary*, Sixth Edition, Edited by Sally Wehmeier. New York : Oxford University Press.
- Sugiono. (2019) *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.